

PENDAMPINGAN PENDIDIK DALAM PENERAPAN RWIM-MALL MODEL UNTUK PENGUATAN VOCABULARY RETENTION SISWA EFL DI SD–SMP SATAP NEGERI 05 TONTONUNU

Nurul Aisyah Arif¹, Maulina^{2*}, Titin Rahmiatin³, Mark Ren D. Villaflor⁴, Sitti Nurfaidah⁵
Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia^{1,2,3}
Nueva Ecija University of Science and Technology, Philipines⁴
Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia⁵
nurulaisyaharifsyardie@gmail.com¹, maulina@umkendari.ac.id^{2*},
titin.rahmiatin@umkendari.ac.id³, m.villaflor19@yahoo.com⁴,
sittinurfaidah@iainkendari.ac.id⁵

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), khususnya di daerah rural yang masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu, diketahui bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan retensi kosakata siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menerapkan model *Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning* (RWIM-MALL) yang mengintegrasikan teknologi mobile dengan konteks kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan intensif selama satu hari yang meliputi tahap sosialisasi, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, praktik *microteaching*, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 25 guru dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Tontonunu. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru sebesar 36%, serta peningkatan motivasi, keaktifan, dan retensi kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, model RWIM-MALL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran EFL berbasis teknologi yang kontekstual di daerah rural.

Kata kunci: MALL, Kearifan Lokal, Pembelajaran Bahasa Inggris, RWIM-MALL, Pembelajaran Kosa Kata

Abstract

Vocabulary mastery is a crucial aspect of learning English as a Foreign Language (EFL), especially in rural areas where access to educational technology is still limited. Based on preliminary observations at SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu, most teachers still apply conventional teaching methods, resulting in low student motivation and vocabulary retention. Therefore, this community service activity aims to improve teachers' competence in implementing the Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning (RWIM-MALL) model, which integrates mobile technology with local wisdom. The program was conducted through a one-day intensive training consisting of socialization, lesson planning

workshops, microteaching practices, and evaluation. The participants were 25 teachers from elementary, junior high, and senior high schools in Tontonunu District. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, and analysed using descriptive quantitative methods. The results showed a 36% increase in teachers' competence, along with improvements in student motivation, participation, and vocabulary retention. Therefore, the RWIM-MALL model is effective in enhancing contextual and technology-based EFL learning in rural areas.

Keywords: *MALL, Local Wisdom, English Learning, RWIM-MALL, Vocabulary Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Dalam konteks ini, penguasaan kosakata menjadi komponen fundamental karena berperan sebagai dasar dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Nation (2022) menegaskan bahwa vocabulary knowledge merupakan fondasi utama dalam kompetensi berbahasa karena menjadi dasar bagi seluruh keterampilan linguistik. Selain itu, Webb dan Nation (2023) menjelaskan bahwa proses pembelajaran kosakata yang efektif harus melibatkan pengulangan, konteks yang bermakna, serta keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan kata. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan makna secara efektif. Seperti yang ditegaskan oleh Sung at al. (2021), retensi kosakata tidak hanya bergantung pada jumlah paparan, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang kontekstual dan berulang. Selain itu, Lei, at al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran bahasa. Di sisi lain, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran kosa katas juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan mandiri (Dai 2023).

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran bahasa Inggris di daerah rural masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Hal ini juga ditemukan di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu, dimana sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan latihan tertulis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, Li at al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan teknologi mobile dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Perkembangan Mobile-Assisted Language Learning juga menunjukkan tren yang semakin meningkat dalam penelitian pendidikan, di mana integrasi teknologi mobile dalam pembelajaran bahasa terus berkembang secara signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Hwang dan Fu (2020) Selain itu, pembelajaran berbasis mobile atau Mobile-Assisted Language Learning (MALL) telah berkembang pesat sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa. Glenn dan Stockwell (2022) menjelaskan bahwa MALL memberikan fleksibilitas, aksesibilitas, serta peluang pembelajaran yang lebih personal bagi siswa dalam berbagai

konteks pembelajaran. Sementara Zou at al. (2023) menambahkan bahwa teknologi juga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi masih menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital, sebagaimana diungkapkan oleh Maulina (2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, model *Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning* (RWIM-MALL) hadir sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi mobile dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Dalam praktiknya, penggunaan media digital seperti *digital flashcards* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa karena memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan berulang, sebagaimana ditemukan oleh Saputra at al. (2023). Selain itu, teknik permainan (*game-based learning*) juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan penguasaan kosakata siswa secara signifikan Pratiwi at al. (2023). Temuan lain dari Maulina (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris di daerah rural dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa secara lebih optimal.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis mobile memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel dan berulang sehingga memperkuat retensi kosakata dalam memori jangka panjang. Xu at al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui interaksi yang lebih intensif. Sejalan dengan itu, Zarei dan Rahimi (2024) menyatakan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, Maulina (2023) menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan guru sebagai langkah strategis dalam mendorong transformasi pembelajaran di daerah rural agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam konteks pembelajaran modern, aspek motivasi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Ryan dan Deci (2020) melalui teori self-determination menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa memiliki kontrol dan keterlibatan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi sangat relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model RWIM-MALL dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu serta para guru di jenjang SD, SMP dan SMA di Kecamatan Tontonunu. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan praktik pembelajaran dari metode konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian,

diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, serta retensi kosakata di lingkungan sekolah rural.



Gambar 1. Map View Wilayah Desa Tongkoseng, Kecamatan Tontonunu

Sumber: Google Map, 2026

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan secara aktif pihak sekolah sebagai mitra. Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan observasi awal dan identifikasi kebutuhan di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu untuk mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya terkait penguasaan dan retensi kosakata siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dan belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk merancang program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Subjek kegiatan ini adalah 25 guru yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Tontonunu. Kegiatan dilaksanakan di ruang guru SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu pada tanggal 9 Oktober 2025 mulai pukul 08.00 WITA hingga selesai. Sasaran kegiatan difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model *Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning* (RWIM-MALL) dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi.

Keterlibatan kelompok sasaran dalam kegiatan ini dilakukan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam diskusi, penyusunan perangkat pembelajaran, serta praktik langsung melalui kegiatan *microteaching*. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan serta dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan berbasis praktik (*hands-on training*). Strategi ini dipilih karena memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga langsung mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan pengabdian meliputi:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan, penjadwalan, serta penentuan lokasi kegiatan. Tim juga menyiapkan banner/spanduk dan flyer sebagai media publikasi kegiatan, serta menyebarkan undangan resmi kepada guru SD, SMP, dan SMA se-Kecamatan Tontonunu. Selain itu, disiapkan flowchart materi pelatihan, contoh perangkat pembelajaran berbasis RWIM-MALL, serta instrumen evaluasi (pre-test dan post-test). Persiapan teknis mencakup pengecekan perangkat *Chromebook/Mobile*, konektivitas internet, serta instalasi aplikasi pendukung pembelajaran MALL.



Gambar 2. Flyer Kegiatan

Bagan alir/flowchart berikut menggambarkan tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dimulai dari observasi dan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan koordinasi dan perencanaan program, kemudian pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi, workshop, dan *microteaching*, serta diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 3. Flowchart kegiatan

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang mencakup sosialisasi konsep RWIM-MALL, Workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis RWIM-MALL, dan Praktik pembelajaran (*microteaching*) oleh peserta dengan memanfaatkan teknologi mobile atau *chromebook*. Rangkaian kegiatan disusun secara sistematis sebagaimana pada Tabel berikut.

Tabel 1. *Rundown* Kegiatan Pengabdian Masyarakat
 “Penguatan Keterlibatan Emosional Siswa EFL melalui Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”

Tempat : Ruang Guru SD-SMP Satap Negeri 05 Tontonunu
 Hari/Tanggal : Kamis, 09 Oktober 2025
 Waktu : 08.00–15.30 WITA

Waktu	Kegiatan	Narasumber
08.00–08.30	Registrasi peserta & pembukaan	Panitia
08.30–09.30	Sosialisasi konsep RWIM-MALL	Nurul Aisyah Arif
09.30–10.30	Workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis RWIM-MALL	Maulina
10.30–10.45	Coffee break	-
10.45–11.45	Workshop lanjutan & diskusi implementasi	Titin Rahmiatin
11.45–13.00	Istirahat & Sholat Dzuhur	-
13.00–14.00	Praktik pembelajaran (<i>Microteaching</i> menggunakan MALL berbasis <i>Chromebook</i>) dilakukan secara online	Mark Ren D. Villaflor
14.00–15.00	Praktik lanjutan oleh peserta bersama siswa	Peserta
15.00–15.30	Sholat Ashar	-
15.30–16.30	Evaluasi & refleksi kegiatan	Sitti Nurfaidah

Pada sesi praktik, peserta melakukan *microteaching* dengan menerapkan model RWIM-MALL secara langsung menggunakan perangkat *Chromebook* dan *Mobile* dalam bentuk aplikasi pembelajaran bahasa. Kegiatan ini melibatkan siswa sebagai bagian dari simulasi pembelajaran nyata, sehingga guru memperoleh pengalaman autentik dalam mengelola kelas berbasis teknologi.



Gambar 4. Dokumentasi *microteaching*

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta peningkatan kompetensi peserta. Evaluasi mencakup pre-test dan post-test, observasi selama kegiatan berlangsung, serta refleksi peserta terhadap penerapan RWIM-MALL. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus sebagai bahan perbaikan untuk program pendampingan selanjutnya.

Instrumen dan Media

Instrumen yang digunakan meliputi angket pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru, lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta, serta dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung. Media pembelajaran yang digunakan mencakup *Chromebook/Mobile*, aplikasi pembelajaran bahasa, serta bahan ajar digital yang dirancang sesuai prinsip RWIM-MALL.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru, sedangkan data kualitatif dari observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan serta respons peserta terhadap penerapan model RWIM-MALL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu berlangsung dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 25 guru yang berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Tontonunu. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari keaktifan dalam mengikuti sesi sosialisasi, workshop, serta praktik pembelajaran (*microteaching*). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan model *Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning* (RWIM-MALL).

Tabel 2. Peningkatan Kompetensi Guru

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman MALL	52	85	+33
Pemahaman RWIM	48	82	+34
Pemanfaatan Teknologi	50	88	+38
Strategi Vocabulary	46	84	+38

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh aspek kompetensi guru mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Peningkatan pada aspek pemahaman MALL menunjukkan bahwa guru mulai memahami konsep pembelajaran berbasis teknologi secara lebih mendalam, sementara peningkatan pada aspek RWIM menunjukkan pemahaman terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemanfaatan teknologi dan strategi pengajaran kosakata, yang masing-masing mengalami kenaikan sebesar 38 poin dengan rata-rata peningkatan sebesar 36%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan berbasis praktik mampu

meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh, baik dari aspek pedagogik maupun teknologi.

Selain peningkatan kompetensi guru, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Hal ini diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh guru setelah menerapkan model RWIM-MALL dalam pembelajaran.

Tabel 3. Dampak terhadap Pembelajaran Siswa

Indikator	Persentase
Siswa lebih aktif	88%
Motivasi meningkat	90%
Retensi kosakata meningkat	86%
Pembelajaran lebih menarik	92%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas guru merasakan adanya peningkatan kualitas pembelajaran setelah menerapkan model RWIM-MALL. Persentase tertinggi terdapat pada indikator pembelajaran yang lebih menarik (92%), yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi mobile dan konteks lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa (90%) dan keaktifan siswa (88%) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Peningkatan retensi kosakata sebesar 86% mengindikasikan bahwa model RWIM-MALL efektif dalam membantu siswa mengingat kosakata dalam jangka panjang.



Gambar 5. Dokumentasi Workshop

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik (*hands-on training*) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sejalan dengan temuan tersebut, Li et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru secara signifikan, terutama dalam penggunaan media digital. Selain itu, Zou et al. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi mobile dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Keterlibatan aktif guru selama kegiatan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini, sebagaimana dijelaskan oleh Lei et al. (2022) bahwa partisipasi aktif dalam

pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan implementatif guru, yang juga diperkuat oleh temuan Maulina (2023) dalam konteks pembelajaran EFL di daerah rural.

Lebih jauh, peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui perspektif pembelajaran berbasis pengalaman. Kolb (2015) menyatakan bahwa *experiential learning* memungkinkan individu memahami konsep secara lebih mendalam melalui praktik langsung dan refleksi pengalaman. Dalam konteks kegiatan ini, pelaksanaan workshop dan microteaching memberikan ruang bagi guru untuk tidak hanya memahami konsep RWIM-MALL secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung dalam situasi pembelajaran yang autentik.

Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada perubahan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang telah mengikuti pelatihan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Dalam hal ini, Dai (2023) menekankan bahwa pembelajaran berbasis mobile memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berulang. Sung et al. (2021) juga menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan retensi memori jangka panjang siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Wang, et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mobile-assisted language learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa. Hal ini diperkuat oleh Zarei and Rahimi (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan.

Dari perspektif motivasi belajar, peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *self-determination*. Ryan dan Deci (2020) menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa memiliki kontrol, keterlibatan, dan relevansi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi mobile dalam model RWIM-MALL memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan interaktif, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran.

Selain itu, integrasi nilai *rural wisdom* dalam model RWIM-MALL memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks lokal terbukti mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka. Rahmiati (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan teori *situated learning* yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger (1991), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam praktiknya, penggunaan perangkat digital seperti Chromebook dalam kegiatan microteaching memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Maulina (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran EFL dapat meningkatkan kepercayaan diri guru. Penelitian Xu et al (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan retensi kosakata secara signifikan, sementara Chen et al (2022) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Peningkatan retensi kosakata siswa dalam kegiatan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif. Paivio (1990) melalui *dual coding theory* menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran RWIM-MALL, seperti flashcard interaktif dan aplikasi berbasis visual, berperan penting dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap kosakata yang dipelajari.

Selain itu, dari perspektif pembelajaran kosakata, Nation (2022) menegaskan bahwa penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diketahui, tetapi juga kedalaman pemahaman terhadap penggunaan kata dalam konteks yang bermakna. Hal ini diperkuat oleh Webb dan Nation (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kosakata yang efektif harus melibatkan pengulangan, penggunaan dalam konteks, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model RWIM-MALL dalam kegiatan ini telah memenuhi ketiga aspek tersebut, sehingga mampu meningkatkan retensi kosakata siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa model RWIM-MALL tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan retensi kosakata siswa. Integrasi teknologi mobile dengan pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan di daerah rural, sehingga dapat menjawab tantangan keterbatasan sumber daya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Rural Wisdom Integrated Mobile-Assisted Language Learning* (RWIM-MALL) efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi guru sebesar 36% yang mencakup pemahaman konsep MALL, integrasi kearifan lokal (RWIM), pemanfaatan teknologi, serta strategi pengajaran kosakata. Selain itu, penerapan model ini juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa, yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, keaktifan siswa, serta retensi kosakata. Integrasi teknologi mobile dengan pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, khususnya di daerah rural. Dengan demikian, kegiatan pendampingan berbasis praktik (*hands-on training*) terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan kepada guru untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis teknologi seperti RWIM-MALL secara konsisten dalam proses pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai media digital yang relevan dengan konteks lokal siswa. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan melalui penyediaan fasilitas teknologi dan

kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran agar implementasi dapat berjalan secara optimal. Selain itu, bagi peneliti atau pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kegiatan dan melakukan penelitian lanjutan guna mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan model RWIM-MALL terhadap hasil belajar siswa, serta mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan kearifan lokal sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah rural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SD–SMP Satap Negeri 05 Tontonunu yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan sangat baik. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh bapak dan ibu guru dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kecamatan Tontonunu yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, mulai dari tahap sosialisasi, workshop, hingga praktik pembelajaran. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kendari (UMK) sebagai institusi yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam pengembangan kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa, tim pengabdian juga menyampaikan terima kasih kepada para siswa yang telah terlibat dalam kegiatan *microteaching*, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pelaksanaan hingga penyusunan artikel ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi di daerah.

REFERENSI

- Chen, C. M., Chen, Y. L., & Yang, S. M. (2022). The Effects of Digital Game-Based Learning on Vocabulary Acquisition and Motivation. *Educational Technology & Society* 25(2), 45–58. doi:10.30191/ETS.202204_25(2).0004.
- Dai, Y. (2023). Mobile-Assisted Language Learning and Vocabulary Acquisition: A Meta-Analysis. *Computer Assisted Language Learning* 36(5–6), 1021–1045. doi:https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1901744.
- Hwang, G. J., & Fu, Q. K. (2020). Trends in Mobile-Assisted Language Learning: A Review of Journal Publications. *Computers & Education* 146, 103761. doi:10.1016/j.compedu.2019.103761.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Lave, J., and E. Wenger. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lei, Z., Chen, S., & Zhao, Y. (2022). Effects of Mobile-Assisted Language Learning on EFL Learners' Vocabulary Retention. *System*, 105, 102736. doi:10.1016/j.system.2022.102736.
- Li, M., Yan, X., & Li, J. (2022). Mobile Learning in EFL Classrooms: Effects on Motivation

- and Achievement. *Education and Information Technologies* 27(6), 8235–8253. doi:10.1007/s10639-022-10945-1.
- Maulina, M. (2022). Integrating Technology in EFL Teaching: Challenges and Opportunities in Rural Schools. *Journal of Education and Teaching (JET)* 3(1), 69–83. doi:10.51454/jet.v3i1.123.
- Maulina, M. (2023). Teacher Readiness in Implementing Mobile-Assisted Language Learning in Rural Education. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris* 8(2), 115–26. doi:10.33394/jpbi.v8i2.5678.
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
- Paivio, A. (1990). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Pratiwi, Y., Maulina, M., & Nasrullah, R. (2023). Effectiveness of Using Game Techniques to Improve English Vocabulary Mastery in Elementary School: A Systematic Literature Review. *Jambura Journal of English Teaching and Literature* 6(2), 87–101. doi:10.37905/jetl.v6i2.19876.
- Rahmiati, T. (2023). Local Wisdom-Based Learning in EFL Classrooms: Enhancing Student Engagement and Comprehension. *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12(1), 45–56. doi:10.31571/jpb.v12i1.5678.
- Ryan, R. M., & E. L. Deci. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective. *Contemporary Educational Psychology* 61, 101860. doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860.
- Saputra, R., Maulina, M., & Nasrullah, R. (2023). The Utilization of Digital Flashcard in English Vocabulary Learning at Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 6(5), 2327–2340. doi:10.59141/japendi.v6i5.2451.
- Stockwell, G. (2022). Mobile-Assisted Language Learning: Concepts and Trends. *Language Learning & Technology* 26(3), 1–15. doi:10.1017/llt.2022.002.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2021). The Effects of Integrating Mobile Devices with Teaching and Learning on Students' Learning Performance. *Computers & Education* 170:104224. doi:10.1016/j.compedu.2021.104224.
- Wang, Y., Chen, N. S., & Fang, W. (2021). Mobile-Assisted Language Learning: A Meta-Analysis." *Educational Research Review* 33, 100395. doi:10.1016/j.edurev.2021.100395.
- Webb, S., & I. S. P. Nation. (2023). *How Vocabulary Is Learned*. Oxford University Press.
- Xu, Z., Chen, X., & Wang, Y. (2023). Digital Tools and Vocabulary Learning Effectiveness: Evidence from EFL Learners. *Education Sciences* 13(4), 356. doi:10.3390/educsci13040356.
- Zarei, A. A., & Rahimi, M. (2024). The Impact of Mobile-Assisted Language Learning on Vocabulary Retention and Learner Engagement. *Language Learning & Technology* 28(1), 45–63. doi:10.1017/llt.2024.005.
- Zou, D., Xie, H. & F. L. Wang. 2023. Effects of Mobile Learning on Language Acquisition: A Meta-Analysis. *Computer Assisted Language Learning* 36(3), 456–478. doi:10.1080/09588221.2021.1946563.

